

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Terapi Ziarah

1. Pengertian Terapi Ziarah

Dalam Kamus yang disusun oleh J.S Badudu, kata ‘terapi’ memiliki arti cara pengobatan untuk menyembuhkan orang sakit dari penyakitnya.¹ Kartini kartono juga mengatakan bahwa terapi merupakan metode penyembuhan dari gangguan-gangguan jiwa. Jadi dapat diambil pengertian bahwa terapi adalah sebuah upaya untuk penyembuhan.

Kata Ziarah adalah serapan dari bahasa arab yang berasal dari kata kerja (*fi'il*) yang memiliki makna berkunjung. Menurut Poerwadinata ziarah adalah berkunjung atau mengunjungi tempat yang dianggap keramat. Sedangkan menurut Munzir Al-Muswa ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan mendatangi ahli kubur sebagai pelajaran bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.²

Dari dua pengertian kata diatas dapat diambil pengertian bahwa terapi ziarah adalah upaya penyembuhan dengan cara

¹ J.S Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Kompas 2009), hlm.346

² Munzir Al-Muswa, *Kenalilah Aqidahmu*, (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007), hlm. 56

berkunjung (berziarah) ke makam atau kuburan. Dalam kunjungan tersebut memanjatkan doa-doa, memohon hanya kepada Allah swt.

2. Tujuan Terapi Ziarah

Dalam masyarakat Jawa ada beberapa yang menjadi tujuan ziarah, tidak hanya melakukan penyembahan tetapi juga untuk mendapatkan berkah Tuhan atas usaha duniawi mereka.³ Terapi ziarah memiliki beberapa tujuan atau manfaat diantaranya adalah:

- a. Mengingatn orang yang berziarah terhadap kematian atau kehidupan akhirat
- b. Mengingatn orang yang berziarah terhadap balasan dan hari kiamat.
- c. Melaksanakan dua perintah Rasulullah Saw. Sekaligus.
- d. Membuat hati tidak terpaut dengan dunia dan zuhud terhadap gemerlap dunia.
- e. Bagi Ahli kubur (orang yang diziarahi) dapat menyenangkan hati dan meringankan siksaan.⁴

3. Jenis Terapi Ziarah

Ziarah ke pekuburan umat Islam itu terbagi dua: yakni ziarah syariah dan ziarah bid'ah. Ziarah syariah adalah jika maksud

³ Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm. 80

⁴ Rizem Aizid, *Mukjizat Yaasiin, Tahlil, dan Ziarah Kubur*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 197-204

peziarah tersebut mendoakan orang mati, sebagaimana sholat jenazah bermaksud demikian. Sedangkan ziarah bid'ah yaitu ziarah yang bermaksud mengajukan segala kebutuhan pada orang mati, meminta doa dan bantuannya. Ziarah bid'ah merupakan perbuatan syirik.⁵

Adapun penelitian ini menggunakan ziarah syariah dalam prakteknya. Ziarah yang bermaksud memberi salam dan memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk mereka yang telah meninggal. Selain itu juga mengharapkan keberkahan dari Allah melalui makam waliyullah yang diziarahi.

B. Tinjauan Tentang Ketenangan Jiwa

1. Pengertian Ketenangan Jiwa

Jiwa yang tenang (*muthmainnah*) adalah jiwa yang senantiasa mengajak kembali kepada fitrah Ilahiyah Tuhannya. Indikasi hadirnya jiwa yang tenang pada diri seseorang terlihat dari perilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar. Ia tidak terburu-buru untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif. Akan tetapi di tengah-tengah sikap itu, secara diam-diam ia

⁵ Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.

menelusuri hikmah yang terkandung dari setiap peristiwa, kejadian dan eksistensi yang terjadi.⁶

Jiwa yang tenang adalah jiwa yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benar iman, yang banyak mengerjakan amal shaleh dengan ikhlas dan yakin serta optimis bahwa Allah pasti akan membalas amal-amalnya di alam akhirat. Mereka berjiwa tenang dikarenakan telah banyak berbuat kebajikan kepada Allah, sesama manusia, dan kepada diri sendiri.⁷

Al-Qur'an Surah Al-Fajr (89): ayat 27 menyebutkan bahwa jiwa *mutma'innah* merupakan jiwa yang dikecualikan dalam firman-Nya, *inna an-nafsa la'ammarat bi as-su' illa ma rahima rabbi* (sesungguhnya nafsu/keinginan rendah itu pastilah memerintah berbuat hal yang buruk, kecuali nafsu/jiwa yang dirahmati Tuhanku). Jiwa yang dirahmati Allah adalah jiwa yang beruntung karena dialah jiwa yang tenang.⁸

Ketenangan jiwa adalah istilah psikologi yang terdiri atas dua kata yaitu ketenangan dan jiwa. Ketenangan berasal dari kata tenang yang mendapat tambahan ke-an. Tenang memiliki arti diam, tidak berubah-ubah (diam tidak bergerak), tidak susah, tidak ribut, tidak gelisah, tidak gugup betapapun keadaan gawat, tidak tergesa-gesa.

⁶ Bakran Adz-Dzaky, HM. Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: PT. Fajar Pustaka Baru, 2006), hlm. 458.

⁷ Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A., *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta; Amzah, 2014), hlm. 63

⁸ *Ibid.*, hlm. 61

Ketenangan jiwa juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan serta dengan lingkungan di mana ia hidup. Sehingga orang dapat menguasai faktor dalam hidupnya dan menghindarkan tekanan-tekanan perasaan yang membawa kepada frustrasi.⁹

Ketenangan jiwa pada skripsi ini adalah merupakan sebuah pencapaian dari perlakuan terapi zirah kubur. Ketenangan jiwa pada santri dilihat dari kemampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok, sifat tenang dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Sehingga santri yang memiliki ketenangan jiwa akan bertahan lama tinggal di pondok. Sedangkan bagi santri yang jiwanya tidak tenang, akan mudah *boyong* atau keluar dari pondok.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa

Menurut Imam Ghazali jiwa yang tenang ialah jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang menyebabkan selamat dan bahagia. Di antaranya adalah sifat-sifat syukur, sabar, takut siksa, cinta Tuhan, rela akan hukum Tuhan, mengharapkan pahala dan memperhitungkan amal perbuatan dirinya selama hidup, dan lain-lain.¹⁰

⁹ Zakiah Dradjat, *Kesehatan Mental*, cet. 9, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 11-12

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Bab Ajaibul Qolbi Terj. Ismail Yakub*. Jilid 4. (Jakarta: Tirta Mas. 1984), hlm 123

Syukur adalah pengakuan bahwa segala pemberian datang dari Yang Maha Memberi (ni'mat al-Mun'im) dengan sikap yang rendah hati, pengakuan yang jelas tentang berkah yang dilimpahkan oleh Allah dan pengakuan dalam rasa hormat akan ketidak mampuan diri dalam menghaturkan terimakasih dengan cara yang cukup pantas. Syukur menurut Syaikh Al-Jailani dibagi dalam tiga tingkatan yakni, pertama syukur yang diungkapkan dengan lisan, bermakna pengakuan akan nikmat dengan cara menerimanya sambil berendah hati. Kedua syukur yang diungkapkan dengan anggota tubuh dan lengan, bermakna tanda ketaatan dan kesanggupan hati untuk menghamba. Ketiga, syukur yang diungkapkan dengan dalamnya perasaan, ini membutuhkan keseimbangan antara penghargaan dan pemeliharaan rasa tunduk secara terus menerus.¹¹

Sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh ketika mendapatkan bencana atau musibah. Menurut pengertian Islam, sabar merupakan tahan menderita atas sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sabar dapat membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi bencana (musibah). Syaikh Al-Jailani memberikan makna kesabaran yaitu dengan tidak mengadu kepada seseorang dari makhluk, tidak bergantung pada sebab, tidak membenci bencana atau cobaan, dan

¹¹ K.H Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi*, (Jakarta: PT. Suka Buku, 2010) hlm, 392-393

tidak merasa senang atas tiadanya cobaan. Dengan kesabaran itu, maka cobaan akan menjadi terasa ringan, dan Allah akan menjadikan cobaan sebagai sesuatu yang baru yang disukai-Nya, dan sekaligus yang disukai oleh hamba tersebut. Sebaliknya, ketidaksabaran akan menjadikan cobaan terasa semakin berat, dan Allah akan menambahkan beban siksa, sebab berarti hamba tersebut berpaling dari-Nya (dari Asma' dan sifat-Nya).¹²

Adapun takut disebut juga dengan istilah *Khauf* (takut pada Allah). Menurut Syaikh Al-Jailani, *khauf* harus menjadi satu paket secara utuh, tanpa dipisahkan dengan *Raja'* (harapan kepada Allah). Agar kehidupan yang dijalannya menjadi seimbang. Perwujudan langsung dari sikap *khauf* dan *raja'* seorang hamba adalah doa. Karena pada hakekatnya Allahlah yang memberi dan juga menahan pemberian. Dalam hal inilah, maka salah satu ciri orang yang bertaqwa dan takut kepada Allah adalah selalu berdoa kepada Allah. Syaikh Al-Jailani mengemukakan bahwa, “apabila seorang hamba telah dikuasai oleh rasa takut kepada-Nya, apa yang hilang akan menghampirinya, sementara hati dan batinnya akan merasa tenang. Semua itu ada diantara dirinya dengan Allah.”¹³

¹² K.H Muhammad Sholikhin, *Menyatukan Diri Dengan Ilahi*, (Jakarta: PT. Suka Buku, 2010) hlm, 374-375

¹³ *Ibid.*, hlm. 377-380

Al-Qur'an surat Al-Fajr(89) ayat 27-30 telah menyebutkan indikasi manusia yang memiliki karakteristik jiwa yang tenang (*mutma'innah*). Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Cenderung ingin kembali dan ingin dekat kepada Allah atau ingin sesuai dengan yang digariskan Allah dalam menempuh kehidupan. Hal tersebut seperti dapat dipahami dari frase: *irji' i ila rabbik* (kembalilah kepada Allah/rabb-mu). Kecenderungannya ialah pada bagaimana hidup ini diselaraskan dengan apa yang dikehendaki Allah, rabb-nya.
- b. Menerima dengan rela dan puas segala apa yang diigarisikan Allah kepadanya, dan menjalankan semuanya dengan perasaan puas pula. Hal tersebut dapat dipahami dari kata "*radhiyat (an)*", ayat 28, yang berarti dalam keadaan ridha.
- c. Batinnya tidak cemas, lagi bersedih, karena merasa optimis untuk memperoleh rahmat Allah. Inilah maksud kata "*mardhiyyah*" di akhir ayat 28. Perasaan demikian timbul karena iman yang mantab kepada Allah, amal-amal shaleh yang nyata dan ikhlas, dan keyakinan yang kuat bahwa Allah akan membalasnya pada hari akhir nanti.

- d. Kecenderungannya bergabung dengan hamba-hamba Allah yang shaleh untuk mencari kebaikan-kebaikan dan mencontoh keteladanan mereka. Ini dapat ditangkap dari frase: *fadhuli fi ibadi* (masuklah dalam (golongan) hamba-hamba-Ku), terdapat pada ayat 29.
- e. Merasa mantab, atas dasar iman yang benar, amal-amal shaleh yang nyata dan atas keyakinan bahwa ia pasti dibalas oleh Allah di akhirat, ialah karakteristik seseorang yang akan masuk surge-Nya. Makna ini diambil dari frase: *wadhuli jannatti* (masuklah engkau ke dalam surge-Ku), terdapat pada ayat 30.¹⁴

C. Terapi Ziarah Sebagai Upaya Ketenangan Jiwa

Makam sekelompok orang yang semasa hidupnya membawa misi bagi masyarakatnya dan menyampaikannya dengan cara yang baik menjadi makam yang sering diperhatikan bagi kaum muslimin dengan berziarah. Kelompok tersebut terdiri dari:

1. Para Nabi dan pemimpin agama yang telah mengemban misi ketuhanan dan memeberikan petunjuk kepada orang dengan mengorbankan jiwa dan hartanya, dan menghaturkan darah pada kekasih-Nya serta menanggung semua derita.

¹⁴ Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A., *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta; Amzah, 2014), hlm. 61-62

2. Para ulama dan ilmuwan besar yang bagaikan lilin, membakar dirinya, namun menerangi sekitarnya, mengenalkan mereka pada kitab Tuhan, ilmu alam, ilmu ciptaan, serta selalu menyelidiki ilmu-ilmu agama, kemanusiaan, dan alam tabiat.
3. Kelompok manusia yang rasa sabar mereka habis dikarenakan kedhaliman dan penyitaan hak yang makin meningkat dalam masyarakatnya, serta rasialisme yang tidak benar. Lalu demi menghidupkan kembali hak-hak kemanusiaan dan keadilan masyarakat, dalam keadaan siap mati berjuang melawan penguasa yang dhalim, membersihkan kedhaliman-kedhaliman penguasa dengan darahnya (para *syuhada*).

Kelompok-kelompok inilah yang dikunjungi orang-orang, yang di sisi makamnya mereka meneteskan air mata kerinduan, serta mengingat-ingat dengan khidmat amal mereka yang berharga, serta perjuangan mereka yang suci. Dan dengan membacakan salah satu surat Al-Quran, menenangkan arwah mereka, serta menghidupkan ingatan dan ideologi mereka lewat syair-syair yang berkenaan dengan pengorbanan, keutamaan dan perangai mereka.

Berkunjung ke makam kelompok manusia tersebut menandakan rasa terimakasih dan penghargaan terhadap perjuangan mereka, sekaligus dapat mengingatkan kepada generasi yang ada, bahwasanya mereka yang menempuh jalan kebenaran dan keutamaan, dan rela mengorbankan jiwa demi mempertahankan

keyakina dan menyebarluaskan kebebasan, tidak akan pernah hilang dari ingatan kapanpun. Mereka tak akan pernah menjadi usang dan musnah bersama lewatnya zaman. Bahkan selalu memanaskan dan mengobarkan api kerinduan di hati yang suci dan tulus. Dengan demikian alangkah baiknya jika generasi sekarang dan yang akan datang juga menempuh jalan mereka.¹⁵

Bagi seseorang yang melakukan ziarah kubur sama dengan telah melaksanakan dua perintah Rasulullah Saw. sekaligus. Inilah manfaat dahsyat lainnya dari ziarah kubur, bahwa si peziarah akan mendapatkan dua pahala sunnah. Dalam hal ini, mestilah dilihat bahwa berdoa dan ziarah merupakan dua hal yang berbeda, dan keduanya merupakan hal yang berbeda pula. Benarlah bahwa berdoa untuk si mayat dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun, tanpa memandang tempat. Jika doanya dilakukan dengan ikhlas, pasti akan terkabul dan didengar oleh Allah Swt. Namun, ziarah kubur tidak sama dengan doa untuk si mayat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., “Berdoa adalah perintah tersendiri. Sedangkan berziarah kubur ialah satu perintah yang lain.” (H.R Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah). Dengan demikian, jika kita berziarah kubur, kemudian berdoa di sisi kuburnya, maka kita sudah

¹⁵ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*, (Pustaka Hidayah, Bandung, 2005) hlm 55-56

melakukan dua perintah Rasulullah Saw. sekaligus, yakni ziarah dan berdoa.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam Ziarah ada doa. Berdoa yang dilakukan sama halnya dengan berdzikir, dilihat dari lafad-lafad yang diucapkan. Dari sini dapat diambil kesamaan yakni manfaat yang didapatkan sama. Jika dzikir itu bisa menenangkan jiwa, maka ziarah juga demikian. Ada banyak sekali keutamaan atau fadhillah dari berdzikir diantaranya adalah:

1. Dzikir menjauhkan kerisauan dan kesedihan hati
2. Dzikir melapangkan dan menggembirakan hati
3. Dzikir dapat menyatukan yang terpisah dan memisahkan yang bersatu, mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Menyatukan yang terpisah maksudnya, hati seseorang yang sedih, risau, pikiran yang tidak tahu kemana tujuannya, disatukan dalam ketenangan dan ketentraman. Dan memisahkan yang bersatu maksudnya, seseorang yang bersatu dengan nikmatnya dosa akan dipisahkan, dan pasukan syaitan yang menuntun pun akan dipisahkan. Dan akhirat yang jauh akan didekatkan, dan dunia yang dekat akan dijauhkan.

¹⁶ Rizem Aizid, *Mukjizat Yaasiin, Tahlil, dan Ziarah Kubur*, (Yogyakarta; Diva Press, 2013), hlm. 200-201

4. Amalan yang paling utama adalah amalan yang terbanyak mengandung dzikrullah di dalamnya. Semua amalan akan mencapai keutamaan, bergantung pada banyaknya dzikrullah di dalamnya. Puasa akan lebih utama jika disertai dengan banyak bedzikir didalamnya. Haji lebih utama jika disertai dengan banyak dzikir di dalamnya. Begitu pula jihad dan amal-amal lainnya.¹⁷

D. Penelitian Terdahulu

1. *Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi pada Makam Muallim KH. M. Syafi'I Hadzami Kampung Dukuh Jakarta Selatan*. Oleh: Chaerul Anwar, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Skripsi Tahun 2007.

Penelitian di atas menyatakan:

Tradisi ziarah kubur yang penulis fokuskan adalah tradisi ziarah kubur yang ada di masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi itu sendiri adalah sebutan orang pribumi terhadap Batavia. Objek ziarah kubur penulis fokuskan pada makam Muallim K.H. M. Syafi'I Hadzami, makam beliau terletak di kampung Dukuh Jakarta Selatan.

¹⁷ Syaikh Muhammad Zakariyya Rah.a, *Menyikap Rahasia-rahasia Dzikrullah*, (Yogyakarta: Citra Media, 2007), hlm.70-80

Masyarakat Betawi adalah masyarakat yang cenderung senang berziarah kubur. Mereka mengunjungi makam-makam para alim ulama, para wali, para habaib, yang dianggap mempunyai karamah. Mereka berziarah kubur padaa bulan-bulan tertentu, seperti bulan Muharram, Rajab, Sya'ban, dan Syawal. Juga pada hari tertentu, seperti hari jum'at. Cara berziarah kubur dilakukan secara individu, atau rombongan, dan hal-hal yang dibaca adalah surah Yasiin dan tahlil, *rattib*, shalawat, dan berdoa sebagai tawasulan kepada si ahli kubur.

Perbedaan dengan skripsi atau penelitian dalam laporan ini adalah:

Penelitian diatas lebih fokus membahas tentang tradisi ziarah, yakni tertuju pada kebiasaan yang telah turun temurun ada pada masyarakat. Sedangkan pada skripsi ini, penulis fokus membahas tentang terapi ziarah yang digunakan sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa. Subjek penelitian juga terdapat perbedaan. Penelitian Chaerul Anwar memilih subjek masyarakat Betawi secara luas, sedangkan skripsi ini memilih subjek yang dikhususkan pada santri pondok pesantren Ngunut.

2. *Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang yang Mempertahankan Tradisi Ziarah pada Makam Syekh Quro di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013.* Oleh: Hana

Nurrahmah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Adab dan Humaniora, Skripsi Tahun 2014.

Penelitian diatas menggunakan metode pendekatan sosiologi dan antropologi. Penulis skripsi diatas bertujuan untuk mengangkat dan menulis sejarah tentang “Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang yang Mempertahankan Tradisi Ziarah pada Makam Syekh Quro di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013.”

Perbedaan dengan skripsi atau penelitian dalam laporan ini adalah:

Pertama mengenai metode yang digunakan. Penelitian Hana Nurrahmah menggunakan metode pendekatan sosiologi dan antropologi. Sedangkan skripsi ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Perbedaan kedua ada pada fokus bahasan, Penelitian Hana Nurrahmah fokus pada penulisan sejarah. Sedangkan skripsi ini membahas tentang terapi ziarah yang digunakan sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa.

3. *Tradisi Ziarah Pada Makam Dato Tiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba*. Oleh: Suriani, UIN Alauddin Makasar Fakultas Adab dan Humaniora, Skripsi Tahun 2017.

Penelitian di atas menyatakan:

Masalah pokok penelitian di atas adalah Bagaimana Tradisi Ziarah Pada Makam Dato Ri Tiro di Kabupaten Bulukumba? Pokok masalah tersebut dibagi dalam tiga sub masalah atau pertanyaan

penelitian yakni: 1) Bagaimana prosesi tradisi ziarah makam Dato Ri Tiro?. 2) Apa motivasi peziarah pada makam Dato Ri Tiro?. 3) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi ziarah pada makam Dato Ri Tiro? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah, sosiologis, antropologi, dan agama. Data diperoleh dari juru kunci makam Dato Ri Tiro dan pengelola Makam Dato Ri Tiro di Kabupaten Bulukumba.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa 1) Prosesi tradisi ziarah makam Dato Ri Tiro adalah Tai bani (Lilin merah) dinyalakan dan diletakkan disudut kanan makam (disamping batu nisan kepala) yang berfungsi sebagai penerang, kemudian peziarah berdoa dan membaca Alquran, peziarah kemudian menyiram batu nisan dikepala sampai batu nisan dikaki dan menaburi bunga diatas makam, 2) Motivasi peziarah makam Dato Ri Tiro, motivasi karena hormat pada ulama dan orang-orang yang berjasa. Motivasi ini khususnya datang dari pengikut tarekat Khalwatiah atau murid-murid Dato Ri Tiro, 3) Pengaruh masyarakat peziarah pada makam Dato Ri Tiro, mempunyai pengaruh terhadap islam yang mensyariatkan ziarah makam untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan diakhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang syirik.

Perbedaan dengan skripsi atau penelitian dalam laporan ini adalah:

Penelitian diatas memiliki fokus bahasan tentang tradisi ziarah pada makam Dato Ri Tiro di kabupaten Bulukumba yang kemudian dikaji dengan lebih luas melalui prosesi tradisi, motivasi serta pandangan masyarakat. Sedangkan pada skripsi ini membahas tentang terapi ziarah yang digunakan sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa pada santri. Penelitian Suriani menggunakan metode pendekatan sejarah, sosiologis, antropologi, dan agama. Sedangkan skripsi ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi.

4. *Terapi Ziarah Untuk Mengatasi Kenakalan Siswi Di MTS Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo*. Oleh: Ashfiyatul Baroroh, UIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi Tahun 2017.

Penelitian di atas menyatakan:

Fokus penelitian adalah (1) Bagaimana proses terapi ziarah untuk mengatasi kenakalan siswi di MTS Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo? (2) Bagaimana hasil terapi ziarah untuk mengatasi kenakalan siswi di MTS Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo? Menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus dengan analisis deskriptif komparatif. Dalam Bab III peneliti mendeskripsikan permasalahan dan cara menanganinya, dan dalam bab IV peneliti mengkomparasi kondisi konseli sebelum dan sesudah diberikan treatment.

Dalam proses penanganan permasalahan konseli yaitu *kenakalan remaja* konselor menggunakan *Terapi Ziarah* yang terdiri dari beberapa langkah yakni tahap pertama (pengarahan oleh peneliti), tahap kedua (pemberian contoh proses terapi ziarah), tahap ketiga (waktu, tempat, hari dan tanggal pelaksanaan dari terapi ziarah oleh konseli). Adapun informan penelitian adalah teman, guru, orang tua atau keluarga konseli, tetangga dan konseli sendiri. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dari pelaksanaan terapi ziarah dapat dikatakan berhasil, dilihat dari pengamatan peneliti pada saat sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan, konseli sudah mulai menunjukkan perubahan seperti emosi konseli lebih stabil, lebih tenang dan berkurangnya pelampiasan stress konseli pada hal negatif, sehingga bisa menjadi orang yang lebih baik dan berguna.

Perbedaan dengan skripsi atau penelitian dalam laporan ini adalah:

Penelitian diatas memiliki fokus bahasan tentang terapi ziarah untuk mengatasi kenakalan siswa. Sedangkan pada skripsi ini membahas tentang terapi ziarah yang digunakan sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa pada santri. Penelitian Ashfiyatul Baroroh menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Sedangkan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian fenomenologi.

5. *Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelis Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek*. Oleh; Ayu Efitasari, IAIN Tulungagung Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Skripsi Tahun 2015.

Penelitian di atas menyatakan:

Penelitian membahas tentang Pengaruh Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelis Dzakirin Kamulan Durenan, Trenggalek. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah 1) Apakah terdapat pengaruh Dzikir terhadap ketenangan jiwa di Majelis Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek? 2) Berapa besar pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa di Majelis Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek? Penelitian ini bertujuan, 1) Untuk mengetahui pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa di Majelis Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek 2) Untuk mengetahui tingkat pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlis Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek.

Penelitian ini menggunakan Penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengambil populasi majlis Dzakirin Kamulan Trenggalek yang berjumlah 250 orang dengan sampel 60 orang. Data dalam penelitian ini penulis dapatkan dengan menggunakan angket. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dan analisa data melalui penghitungan skor angket pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa diperoleh fhitung diperoleh melalui perhitungan

sebesar 4,012. Sedangkan f tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 3,15. Hasil korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlis dzakirin Trenggalek. terbukti dari besarnya prosentase ketengan jiwa sebesar 6,5%, hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup dan tata tertib yang diterapkan di majlis Dzakirin di Kamulan Durenan Trenggalek.

Perbedaan dengan skripsi atau penelitian dalam laporan ini adalah:

Penelitian diatas memiliki fokus bahasan tentang pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa di Majelisul Dzakirin Kamulan Durenan. Sedangkan pada skripsi ini membahas tentang terapi ziarah yang digunakan sebagai upaya mencapai ketenagan jiwa pada santri. Penelitian Ayu Efitasari menggunakan metode penelitian kuantitatif, penggalan data menggunakan angket. Sedangkan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian fenomenologi dan penggalan data menggunakan observasi dan wawancara.